

## BAB IV

### PENAFSIRAN KH. AHMAD BHAUDDIN NURSALIM TERHADAP KHILAFAH DALAM KAJIAN TAFSIR KITAB JALALAIN PADA QS. AN-NUR AYAT 55

#### A. Profil KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha)

##### 1. Biografi KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim yang lebih akrab dikenal sebagai Gus Baha' ini, merupakan salah satu ulama ahli tafsir yang berasal dari desa Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah.<sup>1</sup> Gus Baha dilahirkan di Sarang, Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 15 Maret 1970.<sup>2</sup> Beliau adalah putra dari pasangan ulama ahli Al-Qur'an yakni KH. Nursalim Al-Hafizh dan Nyai Hj. Nyai Yuhanidz Nursalim.<sup>3</sup> Dari silsilah ayahnya, dari buyut hingga generasi ke-empat ini merupakan ulama-ulama ahli Al-Qur'an. Sedangkan dari silsilah ibunya, merupakan silsilah dari keluarga besar Lasem, yakni Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu) yang pesareannya terletak di area Masjid Jami Lasem.<sup>4</sup>

Pada masa kecilnya Gus Baha menerima pendidikan dalam menuntut ilmu dan hafalan Al-Qur'an, melalui dibawah bimbingan ayahnya sendiri. Pada usianya yang masih sangat belia tersebut, beliau telah mengkhatamkan Al-Qur'an serta qiro'ah dengan bimbingan yang ketat oleh ayahnya.<sup>5</sup> KH. Nursalim sendiri merupakan murid dari KH. Arwani Al-Hafidz (Kudus) dan KH. Abdullah Salam Al-Hafidz (Pati). Dari

---

<sup>1</sup> Dany Garjito, 'Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik', *Suara.Com*, 2020 <<https://bit.ly/3yiw463>> [accessed 21 July 2021].

<sup>2</sup> Budi, 'Biografi Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)', *Laduni.Com*, 2020 <<https://www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim>> [accessed 21 July 2021].

<sup>3</sup> Garjito, 'Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik'.

<sup>4</sup> Tri Mulyono, 'Biodata Gus Baha, Murid Kesayangan Mbah Moen Yang Kini Populer Dan Viral Di YouTube', *Surya.Co.Id*, 2020 <<https://bit.ly/2WpUxJI>> [accessed 21 July 2021].

<sup>5</sup> Mulyono, 'Biodata Gus Baha, Murid Kesayangan Mbah Moen Yang Kini Populer Dan Viral Di YouTube'.

sinilah sanad ilmu dari Mbah Arwani diterapkan kepada Gus Baha, dengan karakteristik Mbah Arwani yang menerapkan keketatan dalam ilmu tajwid dan makharijul huruf membuat ciri khas tersendiri pada murid-muridnya.<sup>6</sup>

Dalam riwayat pendidikan, Gus Baha hanya mengenyam pendidikan di dua pesantren, yakni PP Al-Anwar dan LP3IA milik ayahnya sendiri. Pernah Gus Baha ditawarkan oleh ayahnya KH. Nursalim untuk melanjutkan pendidikannya di Rushaifah atau Yaman, beliau lebih memilih tetap di Indonesia untuk mengabdikan kepada almamaternya yakni Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah PP Al-Anwar Sarang Rembang dan pesantren ayahnya sendiri LP3IA.<sup>7</sup>

Pada usia remajanya, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim telah titipkan di pesantren PP. Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang, dengan tujuan agar Gus Baha dapat menuntut ilmu dan berkhidmat kepada Syaikhina KH. Maimoen Zubair.<sup>8</sup> Ketika di Al-Anwar inilah kealiman Gus Baha terlihat berbeda dari santri yang lain, hal ini terbukti dengan beberapa prestasi yang beliau raih selama di pesantren. Menurut dalam riwayat, beliau merupakan santri pertama yang memegang rekor hafalan terbanyak di eranya. Salah satunya yakni mengkhawatamkan hafalan hadist Shahih Muslim lengkap dengan matan, rawi, dan sanadnya. Selain kitab Shahih Muslim, beliau juga mengkhawatamkan hafalan kitab *Fathul Mu'in* dan kitab-kitab gramatika Arab seperti *Imrithi* dan *Alfiah Ibnu Malik*.<sup>9</sup> Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ketika akan mengadakan *batsul masa'il* (musyawarah), teman-teman sepondoknya Gus Baha sepakat menolak jika beliau ikut dalam forum tersebut. Menurut mereka Gus Baha tidak berada pada level santri pada umumnya yang tidak mampu menyeimbangi kedalaman keilmuan beliau, serta wawasan yang cukup luas dan hafalan yang

---

<sup>6</sup> 'Gus Baha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara'.

<sup>7</sup> 'Gus Baha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara'.

<sup>8</sup> Mulyono, 'Biodata Gus Baha, Murid Kesayangan Mbah Moen Yang Kini Populer Dan Viral Di YouTube'.

<sup>9</sup> Budi, 'Biografi Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)'.

banyak Gus Baha miliki.<sup>10</sup> Sehingga banyak yang menyatakan bahwa Gus Baha merupakan murid kesayangan Mbah Moen, hal ini terbukti dari beberapa amanat prestisius keilmiah yang beliau emban selama dipesantren Al-Anwar, salah satunya yakni sebagai Rais Fathul Muin dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan PP Al-Anwar.<sup>11</sup>

Meskipun Gus Baha adalah sosok yang paling alim dan menonjol di kalangan santri lain, tapi beliau tetap dekat dengan Kyai nya. Hal ini dapat dilihat ketika beliau sering mendampingi Mbah Moen dalam segala urusan, seperti berdiskusi santai dengan Mbah Moen sampai urusan mencari tabir, dan menerima tamu-tamu ulama besar yang sedang berkunjung ke Al-Anwar.<sup>12</sup> Pernah suatu ketika, Gus Baha di panggil Mbah Moen untuk mencari sebuah tabir dalam suatu persoalan yang terkait dengan suatu permasalahan, kemudian secara cepat Gus Baha menemukan tabirnya tanpa membuka referensi kitab yang dimaksudnya. Selain itu, Gus Baha juga sering kali dijadikan suri tauladan oleh Mbah Moen ketika sedang memberikan tausyiahnya di berbagai kesempatan dalam tema profil santri ideal.<sup>13</sup>

#### a. Kesederhanaan Gus Baha

KH. Bahauddin Nursalim yang dikenal oleh masyarakat luas sebab kedalaman ilmunya. Gus Baha yang mendapat julukan sebagai seorang Kyai “Manusia Qur’an” oleh Ustadz Adi Hidayat tersebut selalu menampilkan sisi kesederhanaanya.<sup>14</sup> Hal ini tampak ketika beliau berdakwah selalu mengenakan kemeja putih, sarung, dan peci hitamnya yang khas, tidak mengikuti perkembangan fashion arus zaman.

<sup>10</sup> Budi, ‘Biografi Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)’.

<sup>11</sup> ‘Gus Baha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara’.

<sup>12</sup> ‘Gus Baha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara’.

<sup>13</sup> Budi.

<sup>14</sup> Angga Roni Priambodo, ‘Wujud Kesederhanaan Gus Baha, Kyai Muda NU Naik Bus Umum-Rembang’, *Mobimoto.Com*, 2020 <<https://www.mobimoto.com/mobil/2020/03/05/120000/wujud-kesederhanaan-gus-baha-kiai-muda-nu-naik-bus-umum-demak-rembang>> [accessed 21 July 2021].

Beliau juga sering naik Bus ketika hendak menghadiri undangan di luar kota. Bahkan Gus Baha pun tidak malu ketika mengendarai sepeda montor Honda Supra X miliknya, walaupun namanya sudah cukup besar dikenal, beliau tetap hidup apa adanya selayaknya manusia biasa pada umumnya.

Adapun sebuah cerita ketika Gus Baha menyelesaikan ilmunya di Sarang, kemudian beliau di jodohkan oleh pamannya dengan Ning Winda dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Sebelum menikah, sesuai acara lamaran Gus Baha menemui calon mertuanya dan mengutarakan maksudnya, beliau mengatakan bahwa beliau merupakan dari keluarga yang sederhana dan tidak hidup mewah, dan menyakinkan calon mertuanya untuk berfikir lebih matang lagi sebelum menuju ke jenjang pernikahan, agar keluarga dari calon perempuan tidak kecewa. Dengan kesederhanaan beliau inilah merupakan pembelajaran yang diajarkan oleh ayahnya (KH. Nursalim) yang ditanamkan semenjak kecil. Sehingga saat KH. Ahmad Bahauddin Nursalim akan melangsungkan pernikahannya di Sidogiri, beliau tidak malu menaiki bus kelas ekonomi.<sup>15</sup>

Sikap yang dicerminkan oleh Gus Baha tersebut merupakan suatu teladan yang baik yang patut dicontoh, terutama pada sikap zuhudnya pada dunia. Kesederhanaan yang Gus Baha pratikkan bukan mencerminkan bahwa keluarga beliau miskin, walaupun dilihat dari sisi keluarganya tidak ada yang terlihat miskin. Bahkan kakek beliau dari silsilah ibunya merupakan seorang juragan tanah di desanya. Hal ini dikonfirmasi oleh Gus Baha bahwa kesederhanaannya merupakan karakter keluarga Qur'an yang dipegang erat oleh leluhurnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> 'Gus Baha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara'.

<sup>16</sup> Budi.

**b. Prestasi Keilmuan KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha)**

Menurut Prof. Dr. Quraisy Syihab mengatakan bahwa, tidak mudah menemukan seseorang yang faham betul tentang Al-Qur'an dan hafal detail-detail Al-Qur'an hingga detail-detail fiqh yang tersirat pada ayat-ayat Al-Qur'an tidak lain adalah Gus Baha.<sup>17</sup> Beliau yang berlatarbelakang sebagai santri tulen yang berpendidikan non-formal dan non-gelar,<sup>18</sup> dan belum pernah menuntut ilmu di Timur Tengah maupun Barat. Sehingga Gus Baha disebut-sebut sebagai ahli tafsir asli didikan dari ulama nusantara.<sup>19</sup>

Dengan keilmuannya dibidang Al-Qur'an dan Fiqih, beliau dikenal sebagai ahli dibidang tersebut, sehingga dipercaya untuk mengajar di Lembaga Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Beliau juga merupakan Ketua Tim Lajnah Mushaf UII, yang dimana timnya terdiri dari para profesor, doktor, dan ahli-ahli Al-Qur'an se-Indonesia. Seperti : Prof. Dr. Quraisy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib dan para anggota Dewan Tafsir Nasional lainnya. Ketika Gus Baha ditawarkan gelar Doctor Honoris Causa dari UII, beliau menolaknya dan tidak berkenan untuk mendapatkannya.<sup>20</sup>

Selain mengajar di UII Yogyakarta dan mengadakan pengajian disana, beliau juga dimintai untuk mengasuh pengajian Tafsir Al-Qur'an di Bojonegoro Jawa Timur. Dengan dijadwalkan bahwa minggu pertama adalah Yogyakarta, maka minggu kedua adalah Bojonegoro setiap bulannya bergilir

---

<sup>17</sup> 'Biografi Intelektual Gus Baha Nursalim Rembang', *Duta Islam.Com*, 2019 <<https://www.dutaislam.com/2019/05/biografi-intelektual-gus-baha-nursalim-rembang.html>> [accessed 21 July 2021].

<sup>18</sup> Budi, 'Biografi Gus Baha (KH. Ahmad Bahaudin Nursalim)'.

<sup>19</sup> Garjito.

<sup>20</sup> 'Gus Baha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara'.

seperti itu hingga berjalan sejak 2006 sampai saat ini.<sup>21</sup>

Di dunia Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, Gus Baha merupakan pendatang baru dan salah satu dari Dewan Tafsir Nasional yang berlatar belakang pendidikan non formal dan tanpa gelar, walaupun begitu kealiman dan penguasaan keilmuan beliau telah diakui oleh para ahli tafsir nasional. Prof. Quraisy Syihab pernah mengemukakan bahwa kedudukan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim di Dewan Tafsir Nasional selain sebagai mufassir juga sebagai *mufassir fakih* karena penguasaan keilmuan beliau pada tafsir ayat-ayat ahkam yang terdapat pada Al-Qur'an. Kerap kali Lajnah *menggarap* tafsir dan mushaf Al-Qur'an, posisi beliau sering di tugaskan dalam dua keahlian, yakni sebagai mufassir seperti anggota Lajnah yang lain, maupun sebagai *fakihul Al-Qur'an* yang mempunyai tugas khusus untuk mengurai kandungan fikih dalam ayat-ayat ahkam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

c. **Karya KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha)**

1) *Hafadzana li Hadza Al-Mushaf li Baha'uddin*

*Nur Salim* ( حفظنا لهذا المصحف لبهاء الدين )

( بن نور سالم )

Kitab ini merupakan kitab yang ditulis oleh Gus Baha yang menerangkan mengenai *rasm usmani* lengkap dengan penjelasan beserta contohnya. Penjelasan kitab tersebut disandarkan oleh kitab *al-Muqni'* karya Abu Amr Usman bin Sa'id ad-Dani (444 H). Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui

<sup>21</sup> Mulyono, 'Biodata Gus Baha, Murid Kesayangan Mbah Moen Yang Kini Populer Dan Viral Di YouTube'.

<sup>22</sup> 'Gus Baha, Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara'.



dalam memahami karakteristik penulisan Al-Qur'an di dalam mushaf rasm usmani.<sup>23</sup>

- 2) Tafsir Al-Qur'an versi UII dan Al-Qur'an terjemahan versi UII Gus Baha' (2020)

Karya tafsir ini merupakan salah satu ciri khas tafsir dan terjemahan versi UII yang ditulis oleh Gus Baha dan timnya. Tafsir ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia untuk pembaca Indonesia dan dengan rasa ke-Indonesia-an. Tafsir dan Terjemahan UII ini sama sekali tidak mengubah dari bentuk aslinya atau keaslian dari Al-Qur'an itu sendiri.<sup>24</sup>

- 3) Khazanah Andalus: Mengungkap Karya Monumental Alfiah Ibnu Malik ((1998) dan diterbitkan kembali 2021).

Karya ini merupakan karya dari Gus Baha bersama dengan Gus Wafi Maimun Zubair yang merupakan adik kelasnya, karya ini merupakan hasil dari diskusi intens Gus Baha secara rutin harian khusus bersama Gus Wafi.<sup>25</sup> Buku ini termasuk karya langka dengan kata pengantar dari (Alm.) KH. Maimun Zubair. Pada karya nya ini mengandung kisah legenda masa keemasan peradaban muslim di Spanyol yang sekarang hanya tinggal sejarahnya saja. Dalam buku tersebut memuat tentang gramatika bahasa Arab dalam bentuk nadhoman dari Ibnu Malik, dan cerita dibalik Andalusia pada masa periode Alfiah yang telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim besar pada masanya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Budi, 'Biografi Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)'.  
<sup>24</sup> Budi.

<sup>25</sup> Fauzi Rahman, 'Bertemu Gus Baha Lagi', *Senayanpost.com*, 2021  
 <<https://www.senayanpost.com/bertemu-gus-baha-lagi>> [accessed 4 August 2021].

<sup>26</sup> Dilihat pada akun Instagram @santri.gayeng, diakses pada tanggal 21 Juli 2021 pukul 9:25 WIB, [https://www.instagram.com/p/CKSbuRxnv1R/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CKSbuRxnv1R/?utm_source=ig_web_copy_link)

## B. Profil Kajian Tafsir Jalalain KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) di Media Sosial

### 1. Munculnya KH. Ahmad Bahauddin Nursalim di Media Sosial

Pada penelitian ini, untuk mencari info terkait dengan awal mula kemunculan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim di media sosial, peneliti melakukan riset berdasarkan dari beberapa sumber. Sebenarnya Gus Baha adalah sesosok yang tidak ingin menjadi semua orang tahu (terkenal), hal ini berdasarkan dari beberapa sumber yang peneliti telusuri. Diantara dari artikel yang mengatakan bahwa Gus Baha dengan tegas mengatakan bahwa beliau bukanlah penceramah ataupun mubaligh, beliau hanya mengaji dan menyampaikan ilmu. Awalnya tanpa terekam oleh media, Gus Baha mendatangi ke pesantren satu ke pesantren yang lain dengan memberikan sebuah penjelasan mengenai tafsir dan hadis. Seperti di Pesantren Sidogiri, beliau mengisi acara dengan pembahasan “Pengaruh Israiliyat terhadap Penafsiran Al-Qur’an”. Di waktu yang lain, beliau juga menyampaikan penafsiran dalam seminar tafsir dan hadis di Ponpes Fathul Ulum Kwagean, Kediri. Sedangkan di Ma’had Ali pesantren Maslakul Huda, beliau mengkaji “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Perang” dalam kajian kuliah umum.<sup>27</sup>

Dengan ciri khasnya beliau ketika mengkaji kitab tafsir Jalalain, selalu menyertai beberapa rujukan yang valid dengan tema yang sedang dikaji. Pada mulanya Gus Baha tidak berkenan jika beliau muncul di YouTube seperti video atau ngaji streaming (secara langsung), namun santrinya di perbolehkan untuk merekamnya (audio). Sehingga para santri ini memiliki komunitas dalam grup telegram yang bertujuan untuk saling *share* rekaman pengajian dari Gus Baha. Dengan rekaman tersebut, diantara mereka banyak yang mengedit audio rekaman tersebut dengan menggunakan aplikasi maupun media lain dalam pembuatan video, untuk dibagikan di

---

<sup>27</sup> Jafar Sodiq Assegaf, ‘Beda Gaya Dakwah, Lima Kyai Muda Ini Viral Di Kalangan Millennial’, *Jeda.Id*, 2019 <<https://jeda.id/stories/beda-gaya-dakwah-5-kyai-muda-ini-viral-di-kalangan-milenial-3131>> [accessed 4 August 2021].



media sosial seperti instgram maupun media lainnya. Baru sekarang ini Beliau membolehkan pengajiannya ditayangkan di YouTube. Itulah sebabnya mengapa tampilan pengajian Gus Baha rata-rata masih berupa audio.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut dari beberapa pandangan santri yang mengikuti kajiannya terkait dengan awal mula munculnya Gus Baha di media sosial. Salah satunya adalah M.Nurul Huda (mahasiswa IAIN Kudus), ia mengakui bahwa baru pertama kali mengetahui sosok Gus Baha ketika sedang mengikuti acara seminar HIMMA Sarang di Rembang sekitar tahun 2017, dengan tema terkait perkembangan teknologi yang saat itu KH. Maimun Zubair masih *sugeng*. Ketika itupun, Gus Baha belum terlalu populer seperti saat ini, tuturnya. Ia juga mengakui bahwa sepulang dari seminar, mulai tertarik dengan kajian Gus Baha dan mulai mencarinya di media sosial namun tidak menemukannya. Selang beberapa bulan setelahnya, pengurus Muhammadiyah kota Rembang mengundang Ustadz Adi Hidayat. Pada waktu itu, dalam dakwahnya ustadz Adi Hidayat menyebutkan nama-nama ulama Rembang termasuk Gus Baha, semenjak itu lah nama Gus Baha mulai melambung di kota Rembang dan sekitarnya hingga beliau terkenal sampai sekarang dengan sosok yang kharismatik, tegas dan sederhana.<sup>29</sup>

Namun pendapat dari admin grup di WA “Pengajian Gus Baha” yang peneliti wawancarai, beliau mengatakan bahwa sebelum Gus Baha terkenal beliau sempat mengabdikan di jogja, saat itu banyak santrinya dari kalangan mahasiswa sampai orang tua berguru kepada beliau. Saat itu beliau sedang mengajar di UII Yogyakarta. Karena Gus Baha adalah seorang yang sangat kritis, banyak mahasiswa yang mulai tertarik dan mengikuti ceramah beliau, sehingga ada beberapa santrinya tersebut merekam

---

<sup>28</sup> Assegaf, ‘Beda Gaya Dakwah, Lima Kyai Muda Ini Viral Di Kalangan Millennial’.

<sup>29</sup> Muhammad Nurul Huda, wawancara oleh penulis, melalui chat WA, pada 09 Juni 2021, wawancara I, transkrip.

dan mempublikasinya di media sosial hingga beliau menjadi terkenal sampai sekarang.<sup>30</sup>

Pada tayangan di YouTube Najwa Shihab, KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim pernah menjelaskan bahwa beliau tidak pernah mengenal media sosial seperti Instagram, WA, maupun, media sosial lainnya. Dalam video tersebut, Gus Baha mengakui bahwa dirinya tidak tahu kalau beliau terkenal dari ceramah-ceramahnya karena beliau tidak mempunyai WA ataupun semacam media sosial yang lain, dan beliau tidak mau dengar jika dirinya terkenal.<sup>31</sup> Sehingga sampai sekarang beliau tidak merasa menjadi terkenal.

Sedangkan pada seminar HIMMA 26 November 2017 dengan tema “Perkembangan Teknologi, Media dan Penyikapannya” di PP. Al-anwar, Gus Baha menjelaskan bahwa alasan beliau tidak punya media sosial karena tidak ingin mengikuti gelombang arus media sosial yang diserang hegemoni barat, yang dimana banyak gelombang pornografi didalamnya. Dan beliau menegaskan bahwa jika rawan bahaya tidak usah diikuti.<sup>32</sup> Itulah mengapa sampai sekarang Gus Baha tidak menggunakan media sosial bahkan tidak ingin.

Dalam ceramahnya yang *booming* di media sosial menjadikan beliau dikenal banyak orang. Ada yang menceritakan, awal mula ceramah Gus Baha viral dikarenakan ada beberapa santri yang tidak sengaja merekam dan mengumpulkan ceramah-ceramah Gus Baha ketika mengikuti kajiannya yang sedang berlangsung di Yogyakarta, Narukan-Rembang, maupun di Kudus. Kemudian disebarluaskan di media sosial hingga sekarang.

---

<sup>30</sup> Fatih, wawancara oleh penulis, melalui chat WA, pada 11 Juni 2021, wawancara II, transkrip.

<sup>31</sup> “Lebih dekat dengan Gus Baha (Part 1): Shihab & Shihab”, *YouTube*, diunggah oleh Najwa Shihab, dipublis pada 31 Juli 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU>, diakses pada 5 Juni 2021.

<sup>32</sup> “Gus Ghofur dan Gus Baha: Seminar Umum HIMMA 26 November 2017 M.”, *YouTube*, diunggah oleh HIMMA Grobogan, dipublis pada 8 Agustus 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=uBKNrEfUsds>, diakses pada 1 Juli 2021.

2. **Kajian Tafsir Jalalain KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Terhadap Konsep Khilafah**

Pada sebuah rekaman kajian tafsir Jalalain QS. An-Nur ayat 55-61 oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) yang berlangsung sekitar 75 menit dalam bentuk rekaman audio tanpa video asli di akun YouTube Al-Muhibbin, yang dimana dalam rekaman tersebut menjelaskan beberapa penafsiran ayat dari Surah An-Nur yang salah satunya menyinggung persoalan tentang khilafah.

QS. An-Nur ayat 55 yang berbunyi :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن  
 قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن  
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن  
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji)

itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.<sup>33</sup> (QS. An- Nur: 55)

Penafsiran Gus Baha (terjemahan Bahasa Indonesia) :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

[Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka Allah akan memberikan kekuasaan di Bumi (sebagai ganti dari orang-orang kafir)]

كَمَا اسْتَخْلَفَ

[Sebagaimana Allah telah memberikan kekuasaan (dapat dibaca kamastakhlafa dan kamastukhlifa)]

الَّذِينَ قَبْلِهِمْ

[Orang-orang yang sebelum mereka (dari Bani Israil sebagai pengganti dari kaum Jababiroh yaitu kaum yang sombong-sombong)]

وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

[Dan Allah sungguh akan memberikan keteguhan, kenyamanan, dan kemampuan dalam agamanya (yaitu agama islam yang akan menenangkannya diatas agama-agama lain, kemudian memperluaskan negara-negara mereka memberikan kepemilikan (kekuasaan), dan Allah akan mengganti keadaan mereka) dapat dibaca *takhfif* = *walayubdillannahum*, dan dapat pula dibaca *tasydid*= *walayubaddilannahum*]

مَنْ بَعْدَ خَوْفِهِمْ

<sup>33</sup> Kementerian Agama.

[Sesudah rasa takut yang mereka hadapi (takut menghadapi orang-orang kafir), orang islam dulu takut menghadapi orang-orang kafir atas perilaku mereka]

أَمَّنَّا

[Sekarang diganti menjadi aman sentosa (dan Allah telah menempati janji-Nya dengan memberikan kepada mereka yang telah disebutkan dan Allah memuji mereka disebutkan dalam firman-Nya)]

يَعْبُدُونِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

[Ukuran mereka jadi hebat karena mereka menyembah Allah dan tidak mempersekutukan apapun dengan Allah (termasuk kalam *isti'naq* atau kalimat baru yaitu termasuk kedalam hukumnya *illat*) yang maknanya mereka diberi kekuasaan karena *must'nas* fungsinya *takhlil*]

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ

[Dan barang siapa tetap kafir sesudah janji tersebut (sesudah mendapatkan kenikmatan kepada mereka)]

فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

[Maka mereka itulah orang-orang yang fasik (seperti yang awalnya kafir menjadi pembunuh khalifah Usman r.a. maka mereka menjadi saling membunuh satu dengan yang lain padahal sebelumnya mereka bersaudara atau teman)]

Dalam kajian tafsir tersebut, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menjelaskan bahwa ayat tersebut dikenal sebagai dalil atau dalih yang biasanya digunakan oleh kalangan tertentu dalam menegakkan khilafah. Gus Baha juga menerangkan bahwa ayat tersebut sangat populer sebagai dalil atau dalih oleh orang-orang yang memaksakan khilafah. Karena mereka menyakini bahwa Allah telah berjanji kepada setiap orang yang beriman akan menjadikan khilafah di muka bumi ini seperti orang-orang terdahulu yang menguasai bumi. Beliau juga

menerangkan bahwa makna khilafah, yang memiliki makna sebagai kepemimpinan yang berasal dari kata *khulafa-yakhlufu* yang berarti “ganti”. Sebagai contohnya si A telah digantikan dengan si B, sedangkan si B diganti dengan si C, begitupun pada generasi berikutnya, hal inilah yang dinamakan sebagai Khilafah. Jelasnya, hampir semua ulama sepakat bahwa janji Allah itu tidak harus terjadi sekarang.<sup>34</sup>

Beliau juga menjelaskan dalam kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, menurut Imam Ar-Razi mengatakan bahwa tentang janji perluasan islam berlangsung hingga pada masa pemerintahan Sayyidina Utsman bin Affan. Hal ini berbeda dengan penafsiran Sa'id Hawa (tokoh penting dalam *Ikhwanul Muslimin* dalam *Asasut Tafsir*), yang mengatakan bahwa janji Allah yang terkait dengan perluasan islam akan berlangsung hingga semua orang memeluk agama islam. Demikian halnya yang disebutkan pada tafsir Wasith, bahwa perluasan wilayah islam akan berlangsung sampai orang-orang mukmin menempati pada puncak kekuasaan di seluruh dunia. Gus Baha juga menguatkan pendapatnya dengan pendapat dari Ulama Ahli Tafsir yang menyebutkan akan meratanya perluasan islam itu juga mensepakati bahwa kepemimpinan yang dijanjikan oleh Allah itu tidak harus terjadi sekarang dan tidak pula harus terjadi segera.<sup>35</sup>

Pada durasi 07:27, Gus Baha menjelaskan bahwa beliau berguru dari Kyai klasik yang tidak *kemrungsung* (terburu-buru) menggunakan dalil.<sup>36</sup> Untuk memperkuat pendapatnya mengenai *khilafah*, Gus Baha memberikan contoh ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan sebuah janji dan mengatakan bahwa akan terbukanya kota Syam. Berdasarkan hadist shohih, dulu Nabi Muhammad SAW pada saat masih hidup ketika perang Khandaq

---

<sup>34</sup> “Ngaji Gus Baha’-AN-Nur 55-61”, *YouTube*, diunggah oleh Al-Muhibbin Channel, dipublis pada 1 Mei 2019, <https://m.youtube.com/watch?v=zPgS9WaiNPK>, diakses pada 4 Agustus 2021.

<sup>35</sup> Firdausy, 157.

<sup>36</sup> “Ngaji Gus Baha’; An-Nur 55-61”, *YouTube*, diunggah oleh Al-Muhibbin Channel, dipublis pada 1 Mei 2019, <https://m.youtube.com/watch?v=zPgS9WaiNPK>, diakses pada 4 Agustus 2021.



terjadi. Nabi mengatakan bahwa akan terbukanya kota Syam, tepatnya ketika Nabi dan para sahabat sedang membuat parit sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi orang-orang kafir di perang Khandaq (perang Ahzab). Sampai Nabi Muhammad SAW wafat pun, Kota Syam belum juga terbuka. Dengan hal ini menjadi bukti bahwa janji Allah tidak akan terjadi secara cepat, Nabi yang *ashdaqul qailin* (sebenarnya perkataan) janji tersebut baru terjadi ketika pemerintahan Sayyidina Umar bin Khattab pada sekitar 16 tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat.<sup>37</sup>

Begitupun dengan cerita terbukanya Konstantinopel. Ketika dijanjikan terbukanya Konstantinopel sampai Nabi wafat pun juga belum kunjung terjadi. Konstantinopel baru terbuka saat kepemimpinan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, baru terjadi setelah kurang lebih 600 tahun setelah Nabi Muhammad SAW menyatakan janji Allah akan terbukanya Konstantinopel.<sup>38</sup> Dengan hal ini, Gus Baha menyimpulkan bahwa percaya dengan pendapat dari para mufassis yang menyatakan bahwa janji Allah itu sudah terjadi atau belum, harus digaris bawahi bahwa janji Allah itu pasti akan terjadi. Gus Baha juga memberi peringatan kepada mereka yang memaksakan *khilafah 'ala minhajin nubuwwah* segera terjadi. Nabi Muhammad yang notabene sebagai manusia yang pasti benar perkataannya (*As-shadiq*) dan yang dibenarkan (*Al-mashduq*), itu pun yang disampaikan tidak seketika terjadi.<sup>39</sup>

Sedangkan orang-orang sekarang yang menginginkan terbentuknya khilafah harus terjadi secepatnya karena mereka tidak sabar mendirikan negara dengan pemerintahan sesuai syari'at islam. Hal ini disindir oleh Gus Baha pada kajian kitab *Nashaihu 'Ibad* tentang sabar, dalam ceramahnya beliau menjelaskan bahwa agama (islam) ini berjalan berkat kyai-kyai yang sabar. Seperti *walisongo* yang dapat menyebarkan islam

---

<sup>37</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha* , 158.

<sup>38</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha* , 158.

<sup>39</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha* , 159.

di nusantara ini karena berkat kesabarannya. Namun sekarang ini banyak orang yang tidak sabar dengan alasan menegakkan *nahi munkar*. Menurut Gus Baha *nahi munkar* dengan sabar itu sangat berbeda. Ada orang minum, ada orang macam-macam (perilaku tidak terpuji) para Kyai itu harus sabar. Seperti KH. Chudlori Tegalrejo Magelang menjadi keramat karena sabar terhadap tetangganya yang *bejad*. Dulu KH. Abdul Karim Lirboyo juga sama begitu, ulama-ulama di Jombang juga menjadi keramat karena kesabarannya terhadap umatnya yang rata-rata merupakan preman.<sup>40</sup>

Dikisahkan dulu Jombang disebutkan menjadi “Jobang” (*ijo-abang*), yang artinya hijau melambangkan sifat jujur, sabar, ta’at kepada Allah SWT dari para Kyai, sedangkan merah yang melambangkan sifat berani, kritis, dan dinamis dari para pejuang.<sup>41</sup> Pada durasi 3:40, Gus Baha menerangkan bahwa sekarang ini zamannya Kyai tidak sabar menginginkan khilafah, yang membuat repot dalam ketertiban khilafah, tidak ada agama seperti itu tuturnya. Gus Baha menegaskan bahwa agama itu dikawal dengan sabar bukan *kemrungsung* (masalah). Sekarang ini zamanya tidak sabar-an, secara intelektual tidak sabar karena terlalu banyak komentar dan kritis terhadap islam moderat maupun islam ekstrimis, hal ini merupakan dari sikap perlawanan dengan saling mengadu *statement* yang dipercaya dari masing-masing pihak. Jika sifat sabar itu ada, cukup dengan membiarkan tanpa komentar dan merasa tidak terjadi apa-apa.<sup>42</sup>

Dalam ceramah lain, Gus Baha pernah berkata bahwa *nahi munkar* itu termasuk ajaran islam, walaupun

---

<sup>40</sup> “Islam Itu Dikawal Dengan Sabar Bukan Dengan Khilafah; Gus Baha”, *YouTube*, diunggah oleh Kalam-Kajian Islam, dipublis pada 22 Desember 2020, <https://youtu.be/uqej7Sv2JD0>, diakses pada 4 Agustus 2021.

<sup>41</sup> Irfanil Huda Ashibri, ‘Asal Muasal Kota Jombang’, *Kompasiana.Com*, 2016  
<[https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/irfanilashibri/asal-muasal-kota-jombang\\_56c27cdc5eafbd7c0532a956](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/irfanilashibri/asal-muasal-kota-jombang_56c27cdc5eafbd7c0532a956)> [accessed 4 August 2021].

<sup>42</sup> “Islam Itu Dikawal Dengan Sabar Bukan Dengan Khilafah; Gus Baha”, *YouTube*, diunggah oleh Kalam-Kajian Islam, dipublis pada 22 Desember 2020, <https://youtu.be/uqej7Sv2JD0>, diakses pada 4 Agustus 2021.

begitu ulama dan kyai di Indonesia tidak memilih jalan tersebut untuk menyelesaikan masalah. Mereka lebih menyukai dengan sifat kesabaran dalam menghadapi kemaksiatan di masyarakat sambil terus menyerukan untuk berbuat kebaikan yang disebut sebagai *amar ma'ruf*. Dalam metode inilah yang disukai oleh masyarakat yang dapat menyadarkan dan mampu menerima islam dengan baik.<sup>43</sup> Salah satu tokoh agama yang menyerukan *nahi munkar* dalam dakwahnya ialah Habib Riziq. Melalui organisasinya yang bernama FPI ini dengan konsisten mengusung “*nahi munkar*” sebagai perlawanan terhadap penguasa yang zalim dan sebagai peradilan terhadap pelaku penistaan agama.<sup>44</sup> Pergerakan ini akan membesar ketika terjadinya peristiwa politik yang didasari oleh sentimen tertentu. Sehingga Habib Riziq mampu menggerakkan ribuan orang untuk melaksanakan aksi massa,<sup>45</sup> seperti yang terjadi pada tahun 2016 silam. Aksi tersebut dinamakan dengan “Aksi Bela Islam” atau yang disebut dengan aksi 212 yang terjadi pada 2 Desember 2016 di Jakarta, yang dimana aksi tersebut berjumlah sedikitnya dua juta massa untuk menuntut Gubernur DKI Jakarta kala itu dipimpin oleh Ahok, yang ditetapkan sebagai tersangka dalam penistaan agama. Aksi tersebut juga dikenal sebagai “Aksi Damai 2 Desember”.<sup>46</sup>

Disamping itu, ditengah gencarnya kepopuleran Habib Riziq sebagai pengusung penegakan ajaran islam melalui *nahi munkar*, banyak pula sentimen-sentimen yang menyerang para cendekiawan Muslim yang mulai meymipang dalam ajaran islam. Sehingga menimbulkan ketidakadilan yang dirugikan oleh salah satu pihak. Yang dimana dengan mudahnya seseorang mengakui sebagai pengikut seorang ulama atau tokoh tertentu, namun

---

<sup>43</sup> “Habib Riziq dan FPI Dalam Pandangan Gus Baha”, *YouTube*, diunggah oleh Kalam-Kajian Islam, dipublis pada 10 November 2020, <https://youtu.be/KRAKVbrGA78>, diakses pada 4 Agustus 2021

<sup>44</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, 162.

<sup>45</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha*, 162.

<sup>46</sup> ‘Aksi 2 Desember’, *Wikipedia*, 2021  
<[https://id.wikipedia.org/wiki/Aksi\\_2\\_Desember](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksi_2_Desember)> [accessed 15 August 2021].

dengan mudahnya pula menjatuhkan kehormatan tokoh lain.<sup>47</sup>

Dengan hal ini termasuk yang menyebabkan terjadinya kesalahfahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dalam menangani hal tersebut, Gus Baha memberikan nasehat bahwa kita saat menghadapi masalah tersebut tetap bersikap moderat, sehingga tidak mudah terjatuh dalam *fanatisme* buta atau pembelaan yang membatu buta.<sup>48</sup> Sejak dulu, *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* dan para *Wali Songo* dalam menghadapi masyarakatnya dulu yang maksiat hanya diam. Itupun dilakukan para ulama terdahulu disebut sebagai *adabul iman*. Hal ini tidak ada yang tahu mana yang benar mana yang salah. Namun Gus Baha juga meluruskan dan menyimpulkan bahwa FPI juga merupakan bagian dari *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* dan pendirinya juga termasuk *dzuriyah* Nabi.<sup>49</sup>

Ketika Gus Baha menanggapi salah satu jama'ah yang menanyakan pandangannya terhadap Habib Riziq, beliau menjawab dengan hati-hati bahwa Habib Riziq merupakan *dzuriyah* Nabi, dan *nahi munkar* itu pasti baik.<sup>50</sup> Beliau juga membandingkan dengan Prof. M. Quraish Shihab, bahwa Quraish Shihab juga merupakan *dzuriyah* Nabi dan juga cara pandangannya sama. Namun yang membedakan adalah cara dakwahnya. Dan dalam ceramahnya tersebut Gus Baha berpesan bahwa beliau ingin siapapun yang berguru kepadanya jika orang itu *ittiba'* dengan *habaib*, maka bandingannya dengan *habaib*. Beliau juga menegaskan bahwa beliau orang alim, akan tetapi masih dalam kondisi belajar, beliau juga membaca ideologinya FPI, membaca karangannya Mbah Sholeh Darat, Sunan Giri, Sunan Ampel, dll. Sampai Gus Baha membaca dari karangannya ulama yang ekstremis maupun ulama yang moderat. Karena orang alim itu harus

---

<sup>47</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha* , 163.

<sup>48</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha* , 163.

<sup>49</sup> "Habib Riziq dan FPI Dalam Pandangan Gus Baha", *YouTube*, diunggah oleh Kalam-Kajian Islam, dipublis pada 10 November 2020, <https://youtu.be/KRAKVbrGA78>, diakses pada 4 Agustus 2021

<sup>50</sup> Firdausy, *Islam Santuy Ala Gus Baha* , 163.

kebal banyak dan orang alim jangan hanya berpegang pada satu arah. Begitupun pada Prof. M. Quraish Shihab karena beliau ahli tafsir maka beliau pun tenang saja dalam menghadapi persoalan tersebut.<sup>51</sup> Inilah sikap yang patut kita contoh dalam menghadapi persoalan-persoalan dinamika tafsir agar tidak terjerumus kedalam kesesatan sehingga menimbulkan penyimpangan.

Disamping itu, beliau memberikan pesan bahwa jangan lakukan sesuatu hal dengan cara segera (terburu-buru). Karena dengan cara tersebut akan menjadikan masalah dan perkara lain muncul, kecuali hal ini dialami oleh orang yang tepat (ulama besar/wali). Pada hakikatnya manusia itu sifatnya tergesa-gesa, hal ini terdapat pada kalam yang berbunyi *خلق الانسان من عجل* yang menjelaskan bahwa manusia itu bawaanya adalah terburu-buru atau inginnya segera terwujud. Sehingga pada cermahnya beliau selalu menegaskan seperti ini, “Sekarang, setiap ada orang bilang *Khilafah Islamiyah* harus menang sekarang, dan diterapkan sekarang, pokoknya harus sekarang-sekarang itu jadinya repot. Lah, inilah pentingnya ngaji, biar kamu tahu data dan faham”. Dengan penekanan kalimat tersebut, dapat membuka kesadaran para jama’ah bahwa *ngaji* itu penting, dan jangan setengah-setengah dalam menuntut ilmu.

Seperti yang dijelaskan oleh Gus Baha pada channel Muhibbin, bahwa janjinya Allah itu pasti benar, kita akan menguasai dunia dan orang kafir akan disingkirkan. Tentunya tidak terjadi dengan segera, sebagai contoh ketika Nabi Muhammad SAW wafat, kota Mekkah dan Madinah masih dihuni oleh mayoritas non muslim, hal ini membuktikan bahwa belum tentu dipastikan ketika Nabi wafat semuanya akan menjadi muslim. Dalam sebuah catatan yang dituliskan oleh Imam Bukhori, menerangkan bahwa jumlah penduduk orang muslim kala itu resmi berjumlah 114.000 jiwa dari jutaan

---

<sup>51</sup> “Habib Riziq dan FPI Dalam Pandangan Gus Baha”, *YouTube*, diunggah oleh Kalam-Kajian Islam, dipublis pada 10 November 2020, <https://youtu.be/KRAKVbrGA78>, diakses pada 4 Agustus 2021



penduduk lainnya.<sup>52</sup> Dari sekian peristiwa yang terjadi, semuanya menunggu peristiwa yang tepat untuk membuktikan bahwa janji-Nya benar-benar akan terjadi.

Sampai sekarang pun yang kita ketahui bahwa semua negara-negara nonmuslim memiliki warganegara muslim walaupun hanya sebagian minoritas, hal ini juga termasuk salah satu janji nya Allah yang perlahan mulai terjadi.

### 3. Keterkaitan QS. An-Nur ayat 55 Dengan Makna Khilafah Pada Era Sekarang

Pada QS. An-Nur ayat 55 yang berbunyi sebagai berikut :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ  
 وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ  
 خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ  
 بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku

<sup>52</sup> “Ngaji Gus Baha”; An-Nur 55-61”, *YouTube*, diunggah oleh Al-Muhibbin Channel, dipublis pada 1 Mei 2019, <https://m.youtube.com/watch?v=zPgS9WAiNPk>, diakses pada 4 Agustus 2021.



dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.<sup>53</sup> (QS.An-Nur : 55)

Dalam isi QS. AnNur ayat 55, Allah telah berjanji bahwa hamba-hamba-Nya beriman dan mengerjakan amal saleh yang menjadikan mereka perkasa di muka bumi. Jadikan agama mereka kokoh dan kuat, dan beri mereka berkah kedamaian dan kemakmuran. Ini adalah janji Tuhan dan janji ini adalah salah satu yang harus ditepati karena Tuhan tidak bisa menolaknya selama mereka menaati perintah dan ajaran-Nya.<sup>54</sup>

Beberapa pendapat para mufassir dalam ayat di atas tidak sependapat dengan penafsiran Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa siapapun juga yang beramal shalih dengan berbuat adil, ihsan dan tidak melakukan kekejian dan kemungkaran, sekalipun tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah akan tetap memenuhi janjinya memberikan kekuasaan. Berlawanan dengan pendapat Quraish Shihab, dalam tafsir Hasbi lebih menekankan iman sebagai syarat mutlak pemenuhan janji kekuasaan Allah karena iman menentukan perilaku manusia. Di sisi lain, dalam tafsir Hamka, iman dan amal shalih harus dipadukan untuk memenuhi janji kekuasaan Allah.<sup>55</sup>

Khilafah yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an adalah Khilafah Allah, yang mengatur kehidupan manusia dengan ajaran kebenaran yang diturunkan oleh-Nya. Jadi mereka adalah para nabi dan rasul karena mereka memiliki tugas dan fungsi sebagai penguasa umat

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama.

<sup>54</sup> M. Resky, Surah An-Nur Ayat 55; Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, diakses dari <https://pecihitam.org/surah-an-nur-ayat-55-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>, pada tanggal 25 April 2021, pukul 11.00 WIB

<sup>55</sup> Mubasirun, 'Kekuasaan Dalam Tafsir Nusantara Dan Relevansinya Terhadap Persoalan Kebangsaan ( Kajian Terhadap Ayat-Ayat Khalifah Dalam Tafsir an-Nur, Al-Azhar Dan Al-Misbah)', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.2 (2016), 164.

<<https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.153-168>>.

menggantikan Allah SWT. Oleh karena itu, para Rasul dan Nabi adalah penguasa Allah yang menjalankan kepemimpinan mereka dengan ajaran Allah yang dipercayakan kepada mereka seperti telah ditunjukkan dalam Hazrat Mirza Ghulam.<sup>56</sup>

Hasbi dalam menafsirkan ayat tersebut, menjelaskan bahwa prasyarat seorang untuk memperoleh kekuasaan menjadi Khalifah adalah merealisasikan dirinya pada keimanan dan melakukan amal shaleh.<sup>57</sup> Sementara Hamka menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan inti dari tujuan perjuangan hidup manusia. Terhadap dua prinsip perjuangan hidup manusia dalam ayat tersebut, yakni : 1) prinsip iman atau kepercayaan, 2) prinsip amal shaleh (berbuat baik), bukti dan bakti.<sup>58</sup>

Dalam pandangan Hizbut Tahrir Indonesia menyatakan bahwa pada ayat tersebut memiliki posisi yang sangat istimewa sebagai ruhnya pergerakan HTI dalam membela khilafah. Pada istilah khilafah memiliki derivasi yang sama dengan *layastakhilafannahum*

( لَيْسَتْ خِلَافَتُهُمْ ) sebagaimana yang tercantum dalam ayat diatas. Hal inilah yang dipahami oleh kelompok HTI secara umum sebagai dalil untuk mendirikan khilafah, mereka melihat ayat tersebut sebagai janji Allah yang menjadi nyata. Namun mereka beranggapan bahwa khilafah itu harus secepatnya didirikan. Hal inilah yang menjadi alasan mereka mendirikan khilafah di Indonesia. Yang menimbulkan beberapa polemik pro dan kontra dengan pemahaman yang menjurus ke radikal.

Pada beberapa riwayat *asbabul nuzul* yang dilansir dalam beberapa literatur kitab tafsir, objek ayat di

---

<sup>56</sup> Adrika Fithrotul Aini and Ahmad Suhendra, 'Pemahaman Khilafah Dan Internalisasinya Dalam Jemaat Ahmadiyah Gondrong Tangerang Banten (Studi Living Qur'an)', *Qof*, 2.1 (2018), 17. <<https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.497>>.

<sup>57</sup> Mubasirun, 'Kekuasaan Dalam Tafsir Nusantara Dan Relevansinya Terhadap Persoalan Kebangsaan ( Kajian Terhadap Ayat-Ayat Khalifah Dalam Tafsir an-Nur, Al-Azhar Dan Al-Misbah)', 166.

<sup>58</sup> Mubasirun, 'Kekuasaan Dalam Tafsir Nusantara Dan Relevansinya Terhadap Persoalan Kebangsaan ( Kajian Terhadap Ayat-Ayat Khalifah Dalam Tafsir an-Nur, Al-Azhar Dan Al-Misbah)', 167.

atas pada dasarnya merupakan wahyu yang ditunjukkan pada masa Nabi yang ketika itu merasa dalam masa khawatir dan ketakutan ketika berada di Madinah dan diturunkan perintah tersebut untuk berperang.<sup>59</sup> Sehingga di Indonesia ayat ini banyak diperdebatkan oleh beberapa mufasir dalam hal politik untuk kepentingan yang berbeda.

## **B. Metode Penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Dalam Menafsirkan QS. An-Nur Ayat 55 Dengan Keterkaitannya Khilafah Pada Zaman Sekarang**

### **1. Metode Penafsiran Gus Baha**

Dalam bahasa Yunani metode yang merupakan dari kata “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata ini ditulis dengan “*tariqat*” dan “*manhaj*”, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kata tersebut yang berarti “suatu cara yang dilakukan secara teratur dan berfikir secara baik dan matang untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang akan dilakukan”, atau dengan makna lain yaitu cara kerja yang dilakukan secara sistematis untuk memudahkan suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>60</sup> Sedangkan tafsir sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “*fassaara-yufassiru-tafsiran*” yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Dalam kutipan As-Suyuti mengatakan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang mencakup pembahasan tentang cara melafadzkan Al-Qur’an serta makna-makna hukum yang terkandung didalamnya. Sedangkan menurut Imam Al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang isi kandungan Al-Qur’an dari segi makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan

---

<sup>59</sup> Nilda Hayati, ‘Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living Al-Qur’an Perspektif Komunikasi’, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12.1 (2017), 180. <<https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>>.

<sup>60</sup> Kusroni, ‘Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur’an’, *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.1 (2019), 92–93 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>>.

kehendak Allah SWT menurut pemahaman manusia.<sup>61</sup> Berarti metode penafsiran adalah cara yang dilakukan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada kajian Gus Baha, dalam menyampaikan materinya dilakukan dengan sistem *sema'an* (monolog) yakni yang satu berbicara yang lain mendengarkan atau metode ceramah atau dialog individu. Dengan menyampaikan seluruh isi kitab lebih dominan daripada berdialog dengan santrinya. Sedangkan pada metode pengajarannya, Gus Baha menggunakan bahasa Jawa sekaligus dengan bahasa Indonesia, yang disesuaikan oleh latarbelakang para jama'ahnya yang berbeda-beda ada yang sudah berumur maupaun tingkatan anak muda seperti mahasiswa, santri, bahkan sampai aktivis maka bahasanya pun juga disesuaikan.<sup>62</sup> Sedangkan dalam metode kajiannya, Gus Baha membacakan satu persatu ayat Al-Qur'an dari *kitab kuning* tafsir Jalalain yang dimaknai dengan menggunakan bahasa *pegon* jawa. Seperti :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ...

Artinya : “Janji saking Allah ing wong-wong sing iman, siro kabeh lan ngelakoni amal sholeh” (Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berbuat amal sholeh).<sup>63</sup>

Ketika mengkaji tafsir Gus Baha lebih banyak menyinggung pada aspek tasawuf dan sastra bahasa (*nahwu shorof*). Dan biasanya pada kajian penafsiran, Gus Baha tidak menafsirkan pada ayat tersebut melainkan mengembangkan penafsiran dari ulama terdahulu dengan berbagai kisah para Shahabat yang terkait dengan ayat

<sup>61</sup> Kusroni, ‘Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an’, 93.

<sup>62</sup> Hadiana Trendi Azami, ‘Ciri Khas Penafsiran Gus Baha’, *Tanwir.Id*, 2020 <<https://tanwir.id/ciri-khas-penafsiran-gus-baha/>> [accessed 22 June 2021].

<sup>63</sup> “Ngaji Gus Baha”; An-Nur 55-61”, *YouTube*, diunggah oleh Al-Muhibbin Channel, dipublis pada 1 Mei 2019, <https://m.youtube.com/watch?v=zPgS9WaiNPK>, diakses pada 4 Agustus 2021.

yang sedang dikajinya. Sedangkan dalam kisah tersebut biasanya Gus Baha menyambung dengan kisah lain yang meningkatkan mahabbah dengan Allah dari segi tasawufnya.<sup>64</sup>

Dalam metodenya ini Gus Baha menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun memiliki banyak makna didalamnya. Dalam penyampaianya juga diselengi dengan candaan-candaan sehingga isi kitab yang awalnya berbahasa Arab dan terlihat sangat berat, dapat mudah difahami oleh para jama'ah karena cara penyampainya tersebut terasa ringan dan jelas sehingga dapat mudah diterima.<sup>65</sup>

## 2. Corak Penafsiran Gus Baha

Pada corak penafsiran, di abad pertengahan berbagai corak ideologi mulai muncul pada pemerintahan akhir Dinasti Umayyah dan pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyyah. Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid (785-809 M), perkembangan ilmu pengetahuannya berkembang cukup pesat, karena pada saat itu khalifah Harun Ar-Rasyid sangat memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan. Sehingga tradisi ini berlanjut pada masa khalifah Al-Makmun (813-830 M). Dan masa inilah dunia islam mencapai puncak kemajuan dalam perkembangan keilmuan dan peradaban, sehingga disebut sebagai *the golden age* (zaman keemasan).<sup>66</sup> Jadi disimpulkan bahwa corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus (ciri khas) atau karakteristik dari tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan inti dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>67</sup>

Sedangkan pada corak penafsirannya, Gus Baha pada karakteristik penafsiran beliau yang condong ke

<sup>64</sup> Azami, 'Ciri Khas Penafsiran Gus Baha'.

<sup>65</sup> Azami, 'Ciri Khas Penafsiran Gus Baha'.

<sup>66</sup> Kusroni, 'Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an', 96.

<sup>67</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, 'Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2.2 (2020), 242. <<https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>>.



unsur tasawuf. Dengan corak sufi yang Gus Baha sampaikan kepada santri-santrinya tersebut, hanya semata-mata untuk meningkatkan ketakwaan pada diri mereka.<sup>68</sup> Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa tayangan penafsiran beliau di media sosial yang menyinggung ke aspek tasawuf (sufisme) dan kesastraan bahasa (*nahwu shorof*). Dengan penafsirannya, Gus Baha sering memberikan kisah yang membantu meningkatkan *hablu minallah* dari segi tasawufnya. Penafsiran yang bercorak sufi tersebut terdapat makna tingkatan pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an yakni makna *zhahir*, *bathin*, *had*, dan *matla'*. Makna keempat tersebut telah dipercaya bahwa keempatnya ada pada diri Rasulullah SAW.<sup>69</sup> Contohnya seperti ketika Gus Baha menyinggung masalah kewalian, selain pada keempat makna tersebut beliau memiliki argumen yang kuat bahwa wali merupakan seorang pewaris dari kenabian, sama-sama memiliki tugas yang sama namun berbeda secara substansial. Sehingga beliau pernah punya mimpi untuk menjadi wali, "karena wali itu dekat dengan Allah", kata beliau pada tayangan video di Youtube Najwa Shihab saat di Rumah Prof. M. Quraish Shihab.<sup>70</sup>

Dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran Gus Baha ini merupakan corak tafsir sufi, karena beliau cenderung menjelaskan dari penafsiran Imam Al-Mahalli dan As-Suyuti, namun disisi lain terdapat penjelasan yang berkaitan tentang tasawuf yang digunakan untuk rujukan dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>71</sup>

### 3. Perbandingan Penafsiran Gus Baha Dengan Prof. M. Quraish Shihab

Setiap mufassir memiliki ciri khas masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Begitupun pada Gus Baha, ketika terjadi masalah perbedaan dalam

<sup>68</sup> Azami, 'Ciri Khas Penafsiran Gus Baha'.

<sup>69</sup> Azami, 'Ciri Khas Penafsiran Gus Baha'.

<sup>70</sup> "Lebih dekat dengan Gus Baha (Part 1): Shihab & Shihab", *YouTube*, diunggah oleh Najwa Shihab, dipublis pada 31 Juli 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU>. Diakses pada 5 Juni 2021.

<sup>71</sup> Azami, 'Ciri Khas Penafsiran Gus Baha'.



berpendapat, Gus Baha melihat dari segi yang berbeda. Dalam sudut pandangnya, setiap masalah bisa diatasi dengan dasar keilmuan. Seperti contohnya perbedaan ulama tentang masalah khitan pada kehidupan Nabi, hal ini ada yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW telah dikhitan atau tidaknya oleh kakeknya Abdul Muthalib atau terlahir dalam keadaan dikhitan. Dari sisi lain Gus Baha ambil jalur tengah, dengan menggunakan kacamata ilmu pengetahuan maka seseorang akan selalu obyektif dalam menyikapi setiap hal, mereka yang mempunyai obyektifitas tinggi sangat mudah untuk diajak berfikir.<sup>72</sup> Hal ini pun sependapat dengan M. Quraish Shihab, karena dengan obyektivitas inilah M. Quraish Shihab menerima penafsiran-penafsiran dari orang-orang non muslim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalam buku Kaidah Tafsirnya, M. Quraish Shihab mengatakan ada beberapa catatan mengenai syarat-syarat yang terlampaui sulit untuk tidak mengatakan mustahil dikuasai, tak terkecuali dengan syarat-syarat lurusnya akidah tersebut. M. Quraish Shihab dengan menyatakan bahwa penafsiran non-muslim bisa diterima asalkan minimal memenuhi syarat, yakni pengetahuan tentang bahasa Arab dan memiliki obyektifitas.<sup>73</sup> Dapat disimpulkan bahwa Gus Baha maupun M. Quraish Shihab sama-sama memiliki obyektivitas dan keilmuan yang mumpuni sehingga tidak ada keraguan untuk menolak sebuah perbedaan.

Terkait dengan perbedaan penafsiran Gus Baha dan M. Quraish Shihab, dalam hal ini berdasarkan riset dari peneliti sendiri maupun berdasarkan beberapa narasumber yang peneliti wawancarai, salah satunya yakni Gus Chasan Albab selaku sekjen FKMTI (2013-2015 M) dan selaku tim redaksi Majalah Arwaniyah, mengemukakan pendapatnya bahwa M. Quraish Shihab penafsirannya lebih kuat ke linguistik, yang dimana ketika beliau mengambil disertasinya dari kitab Ibnu Atsur yakni

---

<sup>72</sup> M Nurul Huda, 'Gus Baha: Boleh Berbeda Pendapat Asalkan Dengan Ilmu', *Islam.Co*, 2021 <<https://islami.co/gus-baha-boleh-berbeda-pendapat-asalkan-dengan-ilmu/>> [accessed 8 August 2021].

<sup>73</sup> Huda, 'Gus Baha: Boleh Berbeda Pendapat Asalkan Dengan Ilmu'.

lebih konsep ke munasabah ayat, sehingga kitab tafsir beliau dinamakan Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Pada karyanya tersebut, beliau lebih fokus kelinguistik yang dikaitkan dengan munasabah sehingga kajian disertasinya lebih kekajian Ibnu Atsur yang dimana lebih banyak fokusnya ke linguistik bahasa dan munasabah ayat. Sedangkan pada Gus Baha jangkauanya lebih komplet, seperti pada kajiannya mencakup hukum fiqih, hukum sosial, dan juga tetap menggunakan linguistik (bahasa). Seingat Gus Chasan Albab dalam mengikuti kajian Gus Baha, saat itu Gus Baha bahas ayat Al-Isro' tentang Nabi berperang sampai beliau membahas soal sedekah dan menasehati para jama'ahnya dengan "kalau jadi orang itu jangan terlalu pelit, tapi jadilah orang yang dermawan karena orang yang dermawan itu biasanya meskipun dia salah akan tetapi dia tetap mendapatkan pahala besar." Dan dicontohkan oleh Gus Baha kisah tentang seorang pezina perempuan yang dermawan kepada anjing, ketika dia mengambil sepatunya untuk mengambil air di sumur dan diberikan kepada anjing yang sedang kehausan, maka wanita tersebut diampuni dosanya dan masuk surga karena menolong anjing tersebut. "Itu seingat kami, jadi beliau mengupasnya sampai sedetail itu" tutur Gus Chasan Albab dalam wawancara tersebut.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut dari narasumber ke dua yakni Bapak Salahuddin Al-Ayyuubi. Beliau mengatakan bahwa pada penafsiran Gus Baha mengacu pada Tafsir Jalalain beserta syarahnya seperti *hasiyah showi*, dll. Juga seperti kitab lain yang biasanya dikaji oleh ulama nusantara sebagai rujukan penafsirannya, karena beliau hanya berguru kepada ulama nusantara dan tidak berguru ke timur tengah. Sedangkan M. Quraish Shihab cenderung dipengaruhi oleh pemikiran tafsir ulama timur tengah. Namun hal ini, menurut Pak Ayyub bahwa keduanya saling melengkapi, karena bisa jadi pendapat ulama

---

<sup>74</sup> Gus Chasan Albab, wawancara oleh penulis, melalui chat WA, pada 22 Juni 2021, wawancara III, transkrip.

nusantara ada yang tidak dipunyai oleh ulama timur tengah. sebaliknya pun begitu ulama timur tengah tidak mempunyai pemikiran yang sama pada ulama nusantara.<sup>75</sup>

Sedangkan menurut peneliti, dalam menafsirkan Gus Baha lebih ke arah rekontruksi penafsiran yakni membangun penafsiran baru dengan meluruskan dan mengembangkan tafsir yang sudah ada. Rekontruksi Gus Baha dalam pemaparannya berbeda dalam pemahaman pada umumnya yang telah disampaikan oleh para ulama terdahulu. Melalui penafsiran Gus Baha terhadap QS. An-Nur ayat 55 beliau menjelaskan dengan menggunakan analogika-analogikanya yang sederhana namun penuh makna dan mudah di fahami. Dan beliau dalam menafsirkan tidak condong ke kanan maupun ke kiri namun lebih ke tengah-tengah yang bersifat kederajat. Seperti halnya pada penafsiran konsep khilafah, beliau percaya pada janjinya Allah mengenai khilafah namun tidak dengan *kemrusung* atau terburu-buru khilafah harus ditegakkan. Menurut penafsiran beliau khilafah itu ada namun perlahan, beliau berpendapat bahwa islam di Indonesia dengan islam pada zaman Rasulullah itu berbeda sehingga konsep khilafah yang di terapkan di Indonesia tidak harus sama dengan konsep khilafah pada zaman kehalifahan dengan jalur perang.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran oleh Gus Baha

Setiap mufassir pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitupun dengan Gus Baha. Ada beberapa yang peneliti telusuri banyak sekali para tokoh agama maupun ulama dan Kyai menilai Gus Baha dengan berbagai kelebihannya. Dalam hal ini peneliti tidak menemukan sebuah artikel yang mengomentari kekurangan beliau. Semuanya memuji keilmuan Gus Baha dan kelebihannya dalam segi kehidupan maupun pendidikan. Kelebihan Gus Baha banyak kita ketahui, diantaranya yakni: 1) Dalam

---

<sup>75</sup> Bapak Salahuddin Al-Ayyuubi, wawancara oleh penulis, melalui chat WA, pada 27 Juli 2021, wawancara IV, transkrip.

menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an, Gus Baha menjelaskan dengan jelas dan detail dengan menceritakan histori yang sama pada kajian yang sedang dibahas hingga ke aspek fiqih, sosial, hingga ke lungistiknya. 2) dan yang kita ketahui ketika meyampaikan dakwahnya beliau selalu menyelinginya dengan guyonan, sehingga pembahasan yang berat dapat ditangkap dengan ringan dan mudah diterima. 3) Disamping itu pada keilmuan beliau, dari beberapa ulama tafsir lainnya seperti Prof. M. Quraish Shihab, bahkan ustadz Abdul Shomad (UAS) dan ustadz Adi Hidayat (UAH) yang merupakan ustadz yang lebih dulu dikenal dari Gus Baha, memujinya karena kedalaman ilmu yang beliau miliki.<sup>76</sup>

Selain itu, kelebihan dari Gus Baha salah satunya yakni cara penyampainnya mudah diterima oleh semua kalangan. Begitupun pada cara pandang beliau yang tidak membela kelompok satu maupun kelompok lain dalam menafsirkan perbedaan diantara para ulama. Dan sifat dari Gus Baha yang paling disegani oleh masyarakat adalah zuhudnya terhadap duniawi, walaupun beliau dari keturunan yang kaya raya tapi beliau lebih senang hidup sederhana dan apa adanya.

Namun dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber diatas, dari keduanya menjelaskan bahwa kekurangan beliau terletak pada penyampaiannya ke audiensi atau jama'ah. Menurut Pak Ayyub kekurangan Gus Baha itu terdapat pada orang yang awam, karena orang yang sangat awam dalam istilah tafsir sangat kesulitan dalam mencerna pemahaman sekali saja. Sehingga membutuhkan waktu berkali-kali untuk mendengarkan pengajian Gus Baha dari tema yang sama dan juga mengkosceknnya kepada teman pendengar yang lebih faham atau ahli.<sup>77</sup>

Sedangkan menurut Gus Chasan Albab, menjelaskan bahwa kekurangan dari Gus Baha jika dalam

---

<sup>76</sup> Abdussalam, 'Gus Baha Dibalik Kesederhanaanya Banyak Pujian Dari Ulama', *Pilar17.Com*, 2020 <<https://pilar17.com/gus-baha-di-balik-kesederhanaannya-banyak-pujian-dari-ulama/>> [accessed 2 September 2021].

<sup>77</sup> Bapak Salahuddin Al-Ayyuubi, wawancara IV.

bahasanya Gus Mus, bagi orang yang benar-benar awam itu bisa saja orang yang terlalu *menggampangkan*. Yang dimaksud disini dengan orang yang benar-benar awam, yakni seperti ketika Gus Baha bercerita dalam ngajinya mengenai sholat *qobliyah* dan *ba'diyah*. Beliau menceritakan “kadang sholat *qobliyah* dan *ba'diyah* kadang juga tidak sholat *qobliyah* dan *ba'diyah*, teruss sholat gak pakai *udeng-udeng* (peci) ya biasa saja”. Itu bagai orang awam cocok atau seneng tapi bagi orang yang terlalu berpegang keras yang mana sunnah itu putih-putih semua *qobliyah* dan *ba'diyah*nya harus dilaksanakan, jika tidak dijaga nanti hilang keshahihannya, jadi menurut mereka hal ini kurang cocok. Dalam wawancara tersebut Gus Chasan Albab mengingat-ingat ketika beliau *nderek* ngaji Gus Baha, akan tetapi bukan ngaji bab tafsir melainkan ngaji bab fiqih. Ketika mengkaji bab fiqih tersebut di Habib Bidin dipondoknya Habib Ja'far (adiknya Habib Bidin) Demaan, Kota, Kudus. Gus Baha ketika menerangkan kitab *Minhajut Tholibin* itu membahas hukum tentang bagaimana kita dalam tahiyat. Tasyadud (tahiyat) dalam kaidah umum yang sebagaimana kita ketahui ada tasyahud duduk iftirosy dan tawaruk tapi dalam penjelasan beliau, didalam kitab lain yang menerangkan bahwa boleh duduk sebagaimana kita duduk seperti *silo* itu diperbolehkan, namun hal ini jika ditanggap oleh orang awam yang menerima dengan mentah-mentah, bisa jadi sholatnya seperti itu tidak apa-apa atau *gampangke*. Terkait dengan wawancaranya tersebut, menurut Gus Chasan Albab terkait dengan kajian Gus Baha tersebut mengakui bahwa dia sangat cocok sekali dengan pemikiran Gus Baha. Bahkan sejak tahun 2014 sebelum beliau seviral ini, Gus Chasan Albab sudah sering terbiasa mendengarkan kajian Gus Baha bahkan bertemu dengan beliau dan mewawancarai beliau secara langsung. Jadi menurut Gus Chasan Albab secara ide sangat cocok terlebih dengan pola pikir dari Gus Baha yang santai tersebut.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Gus Chasan Albab, wawancara III.